
**HUBUNGAN PERSEPSI KEARIFAN LOKAL DENGAN SIKAP KONSERVASI
MASYARAKAT DESA LENCOH KECAMATAN SELO DI TAMAN NASIONAL
GUNUNG MERAPI**

*The Correlation of Perception on Local Wisdom and Conservation Attitude of Lencoh
Village People in Selo Sub-District, Mount Merapi National Park, Yogyakarta*

Ernawati, Eka Putri Azrai, Sri Supardi Wibowo

Pendidikan Biologi / Biologi Fakultas MIPA Universitas Negeri Jakarta

Corresponding author; email: ernaoke2011@gmail.com

ABSTRACT

Local wisdom refers to ideas and local knowledge which are wise, full of wisdom, good and virtuous beliefs that made, owned, also carried out by local people in that area. People of Lencoh village are applying local wisdom filled with Javanese culture in order to interact with the environment and use natural resources. This study aims to determine the correlation between perception of local wisdom and conservation attitude of Lencoh village people in Mount Merapi National Park. The study was conducted in Lencoh village, Selo sub-district in January 2016. The method used is the descriptive methods with correlational study. There are 95 respondents from the three hamlets. The data is using questionnaires and interviews. The results showed 56,84% and 43,16% of respondents have a enough and high local wisdom perception, and 8,42% and 91,58% of respondents have a enough and good conservation attitude. Hypothesis is tested using simple linear regression analysis, obtained $Y = 47.262 + 0.703X$ and Pearson Product Moment Correlation test at $\alpha = 0.01$, obtained $r_{xy} = 0.678$ indicates a strong correlation between local wisdom perception and conservation attitude of a Lencoh village people. The results of this research prove there is a positive correlation between local wisdom perception and conservation attitude of Lencoh village people on Mount Merapi National Park.

Keywords : Local wisdom, perception, attitude of conservation, Mt. Merapi National Park

PENDAHULUAN

Interaksi antara manusia dan lingkungan hutan tidak selalu berdampak positif, adakalanya menimbulkan dampak negatif bagi ekosistem hutan, seperti kerusakan lingkungan, bencana alam, malapetaka, dan kerugian-kerugian lainnya. Pada kondisi tersebut, kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat dapat meminimalkan dampak negatif yang ada.

Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib (Keraf, 2005).

Demikian pula pada masyarakat desa Lencoh yang terletak di sebelah Utara Taman Nasional Gunung Merapi dengan mengikuti, melaksanakan, dan meyakini kearifan lokal yang dilakukan secara turun temurun, secara sadar atau tidak sadar, langsung atau tidak langsung ternyata memiliki peranan besar terhadap pelestarian lingkungan. Masyarakat sekitar melakukan interaksi dengan wilayah gunung merapi untuk memanfaatkan hasil hutan dan kesuburan lahan untuk bertani secara bijaksana sesuai dengan pranoto mongso.

Kearifan lokal yang berada di desa Lencoh antara lain; Kejawen, Sedekah Gunung, Pranoto Mongso, Hutan Keramat, Menganggap Suatu Tempat Keramat, dan Menganggap Suatu Pohon Keramat. Salah satu fungsi dari kearifan lokal itu sendiri adalah sebagai upaya konservasi suatu kawasan dan pelestarian sumber daya alam (Ans, 2003).

Masyarakat desa Lencoh cenderung berpedoman pada kearifan lokal setempat dibandingkan dengan pendidikan konservasi dalam mengelola lingkungan di Taman Nasional Gunung Merapi. Hal tersebut disebabkan masih minimnya pengetahuan pendidikan konservasi masyarakat desa Lencoh. Aktualisasi penerapan kearifan lokal ternyata tanpa disadari membentuk sikap konservasi masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

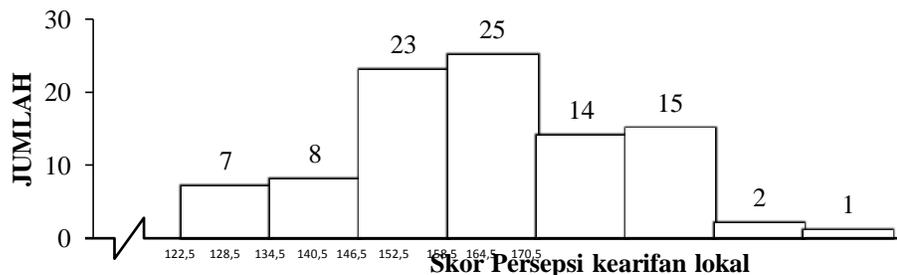
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik studi korelasional. Persepsi kearifan lokal masyarakat menjadi variabel bebas (x), sedangkan variabel terikatnya adalah sikap konservasi masyarakat di Taman Nasional Gunung Merapi (y). Penelitian ini dilaksanakan di desa Lencoh pada bulan Januari 2016.

Populasi target dalam penelitian ini yaitu seluruh masyarakat kecamatan Selo. Populasi terjangkaunya adalah masyarakat desa Lencoh. Desa Lencoh terdiri dari 3 dusun, yaitu Dusun Temusari, Dusun Plalangan, dan Dusun Cangkol. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 95 sampel dari perhitungan rumus *Taro Yamane*.

Penentuan responden dengan cara *simple random sampling* ditentukan berdasarkan kriteria yaitu, penduduk asli desa Lencoh yang telah menetap \pm selama 20 tahun. Penduduk asli adalah penduduk yang lahir, besar, dan menetap di wilayah tersebut. Pemilihan responden dalam mengisi kuesioner dengan cara mendatangi langsung masyarakat secara acak dan secara merata di setiap dusun. Setiap dusun diambil 30 responden secara acak dengan mendatangi masyarakat seketemunya disana.

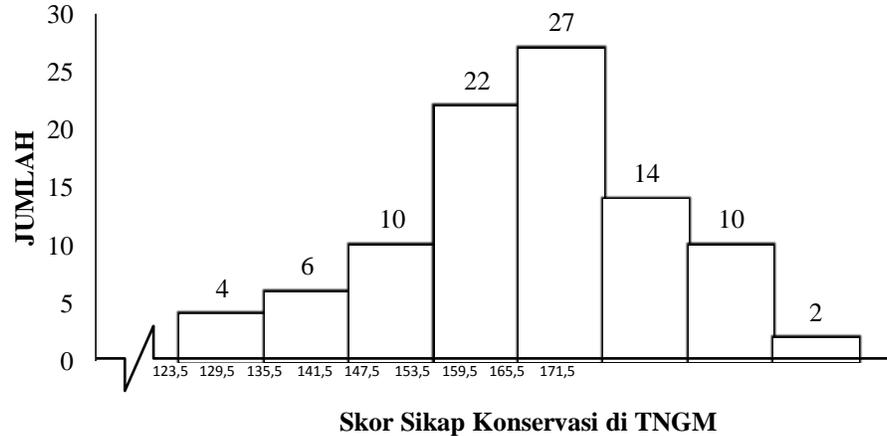
HASIL PENELITIAN

Distribusi frekuensi skor persepsi kearifan lokal dapat dilihat pada Gambar 1.



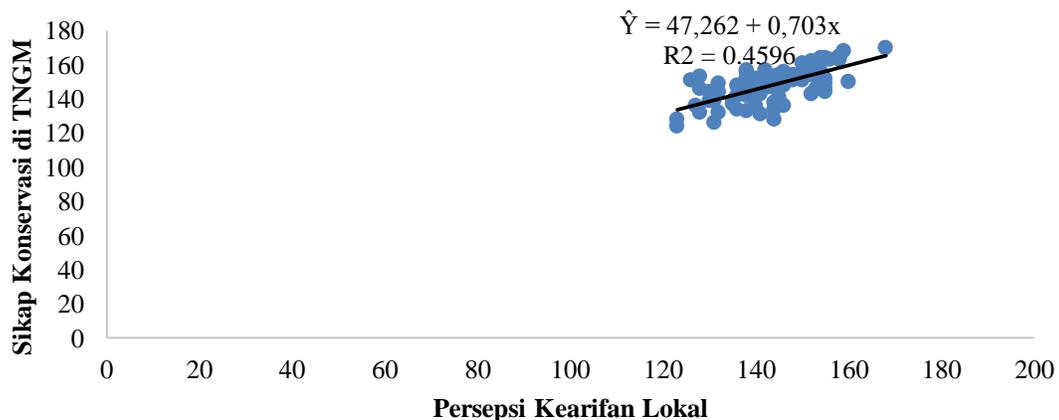
Gambar 1. Distribusi frekuensi skor persepsi kearifan lokal

Distribusi frekuensi skor sikap konservasi di Taman Nasional Gunung Merapi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Distribusi frekuensi skor sikap konservasi di Taman Nasional Gunung Merapi

Berikut model regresi persepsi kearifan lokal dengan sikap konservasi masyarakat desa Lencoh di Taman Nasional Gunung Merapi.



Gambar 2. Model Regresi Linear antara regresi persepsi kearifan lokal dengan sikap konservasi masyarakat desa Lencoh di Taman Nasional Gunung Merapi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dengan tingkat hubungan yang kuat ($r_{xy} = 0,678$) antara persepsi kearifan lokal dengan sikap konservasi masyarakat desa Lencoh di Taman Nasional Gunung Merapi. Koefisien korelasi (r_{xy}) yang kuat menunjukkan bahwa persepsi kearifan lokal yang tinggi akan sangat mempengaruhi sikap konservasi masyarakat. Pada hasil penelitian yang di dapat bahwa responden memiliki persepsi positif yang cukup tinggi terhadap kearifan lokal. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ebua dkk., (2011) dimana sikap seseorang dipengaruhi oleh persepsi ditambah

lagi dengan pernyataan Azwar (2013) yaitu faktor pendidikan dan kebudayaan mempengaruhi sikap. Dimana untuk mempersepsikan kearifan lokal di desa Lencoh yang identik akan budaya Jawa serta unsur kejawennya tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi tetapi dengan cara mempelajari budaya masyarakat disana.

Dari hasil penelitian ini didapatkan koefisien determinasi sebesar 45.96% yang berarti variabel persepsi kearifan lokal berpengaruh terhadap sikap konservasi masyarakat di kawasan Taman Nasional Gunung Merapi. Hal ini juga menunjukkan bahwa terdapat faktor lain sebesar 54.04% selain persepsi kearifan lokal yang mempengaruhi sikap konservasi masyarakat desa Lencoh.

Beberapa kearifan lokal yang berada di desa Lencoh yang mengarah ke konservasi yaitu; pranoto mongso merupakan arahan kepada petani untuk bercocok tanam mengikuti tanda-tanda alam dalam mongso yang bersangkutan dan tidak memanfaatkan lahan yang keluar dari kebiasaan dan norma yang berlaku. Di salah satu tahapan waktu mongso memperingatkan petani pada musim kemarau untuk menghemat penggunaan air dengan membajak sawah sebagai tindakan konservasi tanah dan tidak ditanami tanaman. Bersih dukuh merupakan kegiatan masyarakat bergotong royong membersihkan seluruh desa dari sampah. Pohon kalitulangan merupakan istilah pohon keramat yang berfungsi untuk melindungi pohon tersebut untuk tidak ditebang, sebab pohon kalitulangan berfungsi sebagai penahan air serta penyedia oksigen bagi makhluk hidup. Hutan keramat yang merupakan bagian ekosistem gunung merapi yang tidak boleh di jamah oleh orang karena didalam nya terdapat beberapa spesies hewan dan tumbuhan yang langka serta dilindungi, dan hewan keramat yaitu lutung Jawa yang dianggap keramat karena populasinya semakin sedikit ini berfungsi untuk menghindari lutung Jawa dari kepunahan.

Berdasarkan adanya pengetahuan, keyakinan, pemahaman serta kebiasaan atau etika penerapan kearifan lokal menuntun perilaku manusia dalam kehidupan untuk lebih bijaksana di dalam memanfaatkan komunitas ekologi nya serta melindungi dan melestarikan suatu spesies maupun suatu sistem ekologi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mariane (2014) bahwa kearifan lokal berfungsi untuk mengkonservasi sumber daya alam.

Data responden yang didapat dalam penelitian ini yaitu lamanya pendidikan, jenis kelamin dan durasi tinggal. Berdasarkan lamanya pendidikan frekuensi terbanyak responden berpendidikan di tingkat SD dan SMP namun memiliki nilai rata-rata persepsi kearifan lokal dan sikap konservasi yang semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa untuk membentuk sikap konservasi masyarakat tidak perlu bersekolah setinggi mungkin, karena dengan persepsi positif yang tinggi dari pemahaman kearifan lokal yang telah dikonsepsikan sejak masyarakat tinggal di desa tersebut ternyata dapat menghasilkan sikap konservasi yang baik.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Ratsimbazafy (2012), bahwa orang yang berlatar pendidikan tinggi memiliki kesadaran lingkungan yang lebih baik daripada yang berpendidikan rendah. Namun pada hasil penelitian ini berlawanan yaitu bahwa orang yang memiliki latar pendidikan rendah memiliki sikap konservasi yang baik karena persepsi yang tinggi dari pemahaman kearifan lokal.

Seluruh responden yang telah diwawancarai memiliki pemahaman yang sama bahwa kearifan lokal yang ada di desa Lencoh ini masih dipegang teguh oleh masyarakat sebagai pedoman etos berperilaku, berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Padahal kearifan

lokal tidak sekedar sebagai acuan bertingkah laku tetapi juga sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz, 1992).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi kearifan lokal dengan sikap konservasi masyarakat desa Lencoh di Taman Nasional Gunung Merapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ans. (2003). Pola Perilaku Orang Bali Merujuk Unsur Tradisional, dalam <http://www.balipos.co.id>, 4 September.
- Azwar, Saifuddin. (2013). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ebua, Valentine B., T.E. Agwafo & S.N. Fonkwo. (2011). Attitudes and perceptions as threats to wildlife conservation in the Bakossi area, South West Cameroon. *International Journal of Biodiversity and Conservation Vol. 3(12)*, pp. 631-636.
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius Press.
- Keraf, Alexander Sonny. (2005). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Mariane, Irene. (2014). *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ratsimbazafy, Cynthia L, K. Harada & M. Yamamura. 2012. Forest resources use, attitude, and perception of local residents towards community based forest management: Case of the Makira Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation (REDD) Project, Madagascar. *Journal of Ecology and the Natural Environment Vol. 4(13)*, pp. 321-332. DOI: 10.5897/JENE11.123. ISSN 2006 –